

Etika Produksi dalam Islam: Menjaga Keseimbangan Antara Profit dan Keadilan Sosial

Bidin^{1*}, Surya Sukti²

^{1,2}Pascasarjana Ekonomi Syariah, IAIN Palangka Raya

Email: bidin.pasca2410150185@iain-palangkaraya.ac.id^{1*} suryasukti72@gmail.com²

Abstrak

Etika produksi dalam Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pencapaian keuntungan yang sah (halal) dan keadilan sosial dalam proses produksi dan distribusi barang dan jasa. Dalam dunia bisnis modern, prinsip-prinsip ini menjadi pedoman moral yang relevan untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada profit semata, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara luas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip etika produksi dalam Islam, seperti keadilan (adl), transparansi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam praktek bisnis. Selain itu, artikel ini juga mengkaji tantangan yang dihadapi dalam implementasi etika produksi, seperti konflik antara keuntungan maksimal dan tanggung jawab sosial, serta dampak globalisasi terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip etika tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun tantangan dalam implementasi etika produksi sangat besar, prinsip-prinsip Islam yang menekankan keseimbangan antara profit dan keadilan sosial dapat memberikan solusi untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Zakat dan infaq sebagai instrumen redistribusi kekayaan juga berperan penting dalam memastikan kesejahteraan sosial dalam ekonomi Islam. Dengan demikian, penerapan etika produksi dalam Islam dapat menciptakan keberlanjutan bisnis yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Kata Kunci: *Etika Produksi, Profit, Keadilan Sosial, Keuntungan Halal, Tanggung Jawab Sosial*

Abstract

Production ethics in Islam teaches the importance of balance between achieving legitimate (halal) profit and social justice in the process of production and distribution of goods and services. In the modern business world, these principles become relevant moral guidelines to ensure that economic activities are not only oriented towards profit, but also towards the welfare of society at large. This article aims to analyze the principles of production ethics in Islam, such as justice (adl), transparency, honesty, and social responsibility, and how these principles can be applied in business practices. In addition, this article also examines the challenges faced in implementing production ethics, such as the conflict between maximum profit and social responsibility, and the impact of globalization on the implementation of these ethical principles. This study finds that

although the challenges in implementing production ethics are enormous, Islamic principles that emphasize the balance between profit and social justice can provide solutions to create a more just and sustainable economic system. Zakat and infaq as instruments of wealth redistribution also play an important role in ensuring social welfare in the Islamic economy. Thus, the application of production ethics in Islam can create business sustainability that is not only profitable, but also beneficial to society and the environment.

Keywords: *Production Ethics, Profit, Social Justice, Halal Profit, Social Responsibility*

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, dunia produksi menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Proses produksi yang efisien dan menguntungkan menjadi tujuan utama banyak perusahaan, namun sering kali aspek moral dan etika terabaikan dalam upaya mencapai keuntungan tersebut. Dalam konteks ini, etika produksi berperan penting dalam memastikan bahwa praktik bisnis tidak hanya menguntungkan bagi perusahaan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Etika dalam produksi mengacu pada prinsip-prinsip moral yang memandu bagaimana barang dan jasa diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam sebuah sistem ekonomi.

Pentingnya etika dalam produksi tercermin dalam meningkatnya perhatian terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan penerapan prinsip keberlanjutan dalam proses bisnis. Menurut *Ghoshal* (2018), etika produksi berfungsi untuk menghindari praktik eksploitatif yang dapat merugikan pekerja, konsumen, dan lingkungan, sekaligus menciptakan nilai yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Dalam dunia yang semakin transparan, di mana konsumen dan investor lebih peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan dari produk yang mereka pilih, etika produksi menjadi elemen yang tidak bisa diabaikan.

Islam sebagai agama yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan ekonomi, memberikan pedoman moral yang jelas dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam produksi barang dan jasa. Etika ekonomi Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan prinsip-prinsip *keadilan*, *kejujuran*, dan *tanggung jawab sosial*. Dalam konteks produksi, Islam memandang bahwa keuntungan yang diperoleh tidak boleh dicapai dengan mengorbankan nilai-nilai moral dan sosial. Prinsip *'adl* (keadilan) dalam Islam mengharuskan produsen untuk berlaku adil terhadap pekerja, konsumen, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam rantai produksi. Hal ini juga mencakup perlindungan terhadap hak-hak pekerja, seperti gaji yang layak, kondisi kerja yang aman, dan perlakuan yang adil tanpa eksploitasi.

Menurut *Iqbal* (2019), produksi dalam Islam tidak hanya dilihat dari sudut keuntungan materi, tetapi juga harus memperhatikan keberlanjutan sosial dan ekonomi, yang berfokus pada kesejahteraan umat manusia. Islam mengajarkan bahwa kegiatan ekonomi harus selaras dengan tujuan moral yang lebih besar, yaitu untuk

mewujudkan *maslahah* (kepentingan umum) dan menghindari *mafsadah* (kerusakan) dalam masyarakat. Dengan demikian, Islam memandang produksi sebagai suatu kegiatan yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk membangun keadilan sosial dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, dunia bisnis dan industri menghadapi tantangan besar terkait dengan etika produksi. Dalam banyak kasus, pencapaian profit yang tinggi seringkali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan produksi. Oleh karena itu, prinsip etika dalam produksi menjadi semakin relevan. Para konsumen kini semakin sadar akan pentingnya memilih produk yang dihasilkan secara etis dan ramah lingkungan, dan banyak perusahaan yang mulai mengadopsi kebijakan keberlanjutan dan corporate social responsibility (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnis mereka.

Prinsip-prinsip etika produksi dalam Islam menjadi relevan untuk diterapkan di dunia bisnis dan industri saat ini, terutama dalam konteks meningkatnya permintaan akan produk yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga etis dan berkelanjutan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh *Sadr* (2020), dalam kerangka ekonomi Islam, produksi harus memperhatikan keseimbangan antara keuntungan pribadi dan kepentingan sosial. Ketika prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam produksi, maka keuntungan tidak hanya diukur berdasarkan laba finansial, tetapi juga berlandaskan pada kesejahteraan sosial, distribusi yang adil, dan keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, kesadaran perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial semakin meningkat. Menurut *Mansor* (2021), di masa kini, semakin banyak perusahaan yang mempraktikkan model bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan produksinya. Di sinilah relevansi etika produksi dalam Islam sangat penting, karena ia dapat memberikan panduan moral yang kuat untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang muncul dalam dunia industri, seperti ketimpangan distribusi kekayaan, eksploitasi sumber daya alam, dan ketidakadilan terhadap pekerja.

2. METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada kajian literatur dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber utama dalam Islam terkait etika produksi. Sumber data yang digunakan meliputi berbagai sumber pustaka yang menyajikan Prinsip-Prinsip Etika Produksi dalam Islam dan Menyajikan Bagaimana Prinsip-Prinsip Ini Dapat Menjaga Keseimbangan Antara Profit dan Keadilan Sosial .

Data ini akan di analisis dengan prinsip-prinsip hukum ekonomi syariah dengan mengeksplorasi dan menganalisis ajaran-ajaran utama dalam Islam yang terkait dengan etika produksi. Fokus utama adalah untuk memahami bagaimana ajaran-ajaran tersebut membimbing umat Islam dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan produksi, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan dalam praktik dunia industri saat ini.

Penulisan ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip etika produksi dalam Islam dapat membantu menjaga keseimbangan antara dua hal yang seringkali dipandang bertentangan dalam dunia bisnis modern: pencapaian profit dan

keadilan sosial. Hal ini mencakup penerapan nilai-nilai moral dalam produksi, distribusi yang adil, penghormatan terhadap hak-hak pekerja, serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Konsep Dasar Etika Produksi dalam Islam

Etika produksi dalam Islam mengacu pada seperangkat nilai dan prinsip moral yang mengatur cara-cara suatu barang atau jasa diproduksi, dipasarkan, dan didistribusikan dalam masyarakat, berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Etika ini menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan ekonomi dan prinsip moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks produksi, etika Islam tidak hanya memperhatikan aspek finansial atau material, tetapi juga dimensi sosial dan spiritual dari kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, etika produksi dalam Islam mencakup pengelolaan sumber daya, penghargaan terhadap hak-hak pekerja, serta perlindungan terhadap konsumen dan lingkungan, semua dalam rangka mencapai *maslahah* (kebaikan umum) bagi umat manusia.

Sebagai bagian dari prinsip ekonomi Islam, etika produksi menekankan bahwa setiap kegiatan ekonomi harus berjalan sesuai dengan prinsip *halal* (diperbolehkan) dan *haram* (terlarang), menghindari praktik eksploitasi dan kerusakan sosial. Prinsip-prinsip ini mencakup keadilan dalam distribusi, kejujuran dalam transaksi, dan tanggung jawab sosial terhadap komunitas dan lingkungan.

Menurut *Al-Sabouni* (2019), dalam ekonomi Islam, kegiatan produksi tidak hanya bertujuan untuk meraih keuntungan, tetapi juga untuk mendukung kesejahteraan sosial dan mencegah ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, etika produksi dalam Islam mengedepankan integrasi antara nilai-nilai moral dan tujuan ekonomi dalam satu kerangka yang seimbang.

1. Prinsip-Prinsip Etika dalam Islam

Prinsip-prinsip etika dalam Islam yang berkaitan dengan produksi meliputi beberapa aspek penting yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu dan perusahaan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Beberapa prinsip utama tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Keadilan ('Adl) Keadilan adalah prinsip dasar dalam Islam yang sangat ditekankan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kegiatan produksi. Dalam konteks produksi, keadilan mengharuskan produsen untuk bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat, termasuk konsumen, pekerja, dan masyarakat secara umum. Keadilan dalam produksi juga mencakup pembagian keuntungan yang adil dan tidak ada pihak yang dirugikan dalam transaksi ekonomi. Menurut *Al-Ghazali* (2021), keadilan adalah prinsip yang memastikan tidak ada eksploitasi terhadap pekerja atau konsumen, serta tidak adanya praktik monopoli yang merugikan pihak lain.

- 2) **Transparansi dan Kejujuran (*Sidq*)** Transparansi dan kejujuran dalam setiap transaksi dan produksi adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam etika Islam. Setiap informasi mengenai produk atau jasa harus disampaikan dengan jujur kepada konsumen, dan tidak boleh ada penipuan atau menyembunyikan fakta. Hal ini juga mencakup harga yang wajar dan kondisi produk yang sesuai dengan yang dijanjikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Hadis Rasulullah SAW: "Barang siapa yang menipu, maka dia bukanlah bagian dari umatku" (*HR. Muslim*). Ini menunjukkan betapa pentingnya prinsip kejujuran dalam bisnis dan produksi.
- 3) **Tanggung Jawab Sosial (*Mas'ūliyah*)** Tanggung jawab sosial dalam Islam berarti bahwa produsen tidak hanya bertanggung jawab atas keuntungan pribadi mereka, tetapi juga terhadap dampak sosial dari kegiatan produksi. Ini mencakup perhatian terhadap kesejahteraan pekerja, perlindungan hak-hak konsumen, serta menjaga kelestarian lingkungan.

Islam mengajarkan pentingnya menjaga harmoni sosial dan lingkungan dalam setiap aspek produksi. Oleh karena itu, produsen harus memperhatikan kepentingan umat manusia secara keseluruhan dan tidak hanya berfokus pada keuntungan materi semata.

2. Tanggung Jawab terhadap Konsumen, Pekerja, dan Lingkungan

- 1) **Konsumen:** Produsen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan aman, berkualitas, dan tidak merugikan konsumen. Islam menekankan perlunya memberikan produk yang sesuai dengan standar kualitas yang dijanjikan.
- 2) **Pekerja:** Dalam produksi, Islam menuntut perlakuan adil terhadap pekerja, seperti upah yang layak, kondisi kerja yang aman, serta hak-hak lainnya yang sesuai dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan.
- 3) **Lingkungan:** Islam juga memberikan perhatian besar terhadap kelestarian lingkungan. Produksi yang merusak lingkungan, seperti polusi atau eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, dilarang dalam Islam karena dapat menimbulkan kerusakan yang merugikan umat manusia.

Seperti yang ditegaskan oleh *Al-Raysuni (2020)*, produksi dalam Islam harus dilakukan dengan kesadaran penuh terhadap dampaknya bagi konsumen, pekerja, dan lingkungan, serta berupaya meminimalkan kerusakan dan ketidakadilan.

3. Pandangan Islam terhadap Keuntungan dan Keadilan Sosial

Dalam pandangan Islam, keuntungan yang diperoleh melalui kegiatan produksi harus diperoleh dengan cara yang sah (*halal*) dan tidak merugikan pihak lain. Keuntungan tidak boleh menjadi satu-satunya tujuan dalam produksi, melainkan harus diimbangi dengan kesejahteraan sosial dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat.

4. Penekanan pada Keseimbangan Antara Keuntungan yang Sah (*Halal*) dan Keadilan Sosial

Islam mengajarkan bahwa keuntungan yang diperoleh dalam aktivitas produksi harus bersifat halal, yakni sesuai dengan hukum syariat Islam. Pengambilan keuntungan yang tidak sah, seperti melalui riba atau penipuan, dilarang. Namun, keuntungan yang diperoleh secara sah dan adil dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum, dan bukan hanya untuk memperkaya segelintir individu.

Menurut *Al-Qardawi* (2022), keseimbangan ini tercapai ketika produksi dilakukan dengan memperhatikan prinsip moral Islam, yang tidak hanya mengutamakan profit, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

5. Perlunya Distribusi yang Adil dalam Ekonomi Islam

Distribusi kekayaan yang adil adalah hal penting dalam ekonomi Islam. Islam tidak hanya mengatur bagaimana barang dan jasa diproduksi, tetapi juga bagaimana hasil dari produksi tersebut didistribusikan dalam masyarakat. Distribusi yang adil memastikan bahwa hasil produksi tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang, tetapi tersebar merata, memberikan manfaat kepada seluruh lapisan masyarakat.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hashr ayat 7, "Apa yang diberikan kepada kalian (para sahabat) berupa harta rampasan perang, maka hendaklah dibagikan kepada yang berhak." Prinsip ini menunjukkan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dan merata, untuk memastikan tidak ada yang terpinggirkan dalam sistem ekonomi.

3.1.2. Prinsip-Prinsip Etika Produksi dalam Islam

1. Keadilan dalam Produksi

Keadilan merupakan prinsip yang sangat ditekankan dalam Islam, termasuk dalam konteks produksi. Islam mengajarkan bahwa setiap individu, baik itu pekerja, konsumen, maupun produsen, berhak diperlakukan dengan adil. **Keadilan** dalam produksi mencakup berbagai aspek, mulai dari perlakuan terhadap pekerja, penetapan harga yang wajar, hingga distribusi yang merata dari hasil produksi. Islam melarang adanya eksploitasi terhadap pekerja atau konsumen, dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam setiap transaksi ekonomi.

2. Islam Mengajarkan untuk Tidak Menindas Pekerja atau Konsumen

Dalam dunia produksi, pekerja dan konsumen merupakan dua pihak yang memiliki hak-hak tertentu yang harus dihormati oleh produsen. Islam melarang segala bentuk ketidakadilan yang merugikan kedua pihak tersebut, baik dalam bentuk pemerasan, penipuan, atau eksploitasi.

1) Tanggung Jawab Terhadap Pekerja

Islam mengajarkan bahwa pekerja harus diperlakukan dengan adil, mendapatkan upah yang layak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, dan tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang. Dalam Hadis, Rasulullah SAW bersabda: "*Berikan hak kepada pekerja sebelum keringatnya kering.*" (HR. *Ibnu Majah*). Hadis ini menekankan

pentingnya membayar pekerja dengan segera setelah mereka menyelesaikan pekerjaan mereka. Hal ini juga mencakup pemberian upah yang setimpal dengan pekerjaan yang dilakukan, serta jaminan kondisi kerja yang adil dan aman.

2) Hak-Hak Konsumen

Konsumen berhak mendapatkan produk atau jasa yang sesuai dengan kualitas yang dijanjikan. Islam melarang praktik penipuan dalam transaksi, seperti *gharar* (ketidakjelasan) dan *tadlis* (penyembunyian cacat). Dalam hal ini, prinsip kejujuran (*ṣidq*) dan transparansi menjadi kunci dalam menjaga hak konsumen agar tidak dirugikan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:188), "*Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan cara yang batil...*" Ayat ini mengingatkan bahwa pengambilan keuntungan yang tidak adil dari konsumen atau orang lain merupakan tindakan yang dilarang dalam Islam.

3) Larangan Menindas atau Mengeksploitasi

Dalam produksi, Islam menekankan bahwa setiap pihak yang terlibat, baik itu pekerja, produsen, atau konsumen, harus mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak boleh dieksploitasi untuk keuntungan sepihak. Tindakan eksploitasi, baik terhadap pekerja yang dipaksa bekerja dengan upah rendah atau terhadap konsumen yang ditipu dengan produk berkualitas rendah, bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Prinsip Tawhid dan Adl dalam Hubungan Produksi

Dalam Islam, prinsip Tawhid dan 'Adl (keadilan) memiliki peran penting dalam membentuk hubungan ekonomi yang adil, termasuk dalam produksi. Kedua prinsip ini tidak hanya berfokus pada hubungan antara manusia dan Allah, tetapi juga mempengaruhi interaksi antara sesama manusia dalam konteks ekonomi dan produksi.

1) Tawhid (Ke-Esa-an Allah) dalam Produksi Tawhid adalah prinsip dasar dalam Islam yang mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Allah dan harus dilakukan sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam konteks produksi, prinsip Tawhid mengingatkan bahwa setiap kegiatan ekonomi dan produksi seharusnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga harus diarahkan pada kebaikan umat manusia secara umum. Ini berarti bahwa produsen harus memproduksi barang dan jasa dengan niat yang baik dan tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat, bukan semata-mata untuk keuntungan diri sendiri atau kelompok.

Sebagai contoh, dalam produksi makanan, produsen tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan kualitas dan kebermanfaatannya produk tersebut bagi kesehatan konsumen. Dengan demikian, prinsip Tauhid menciptakan kesadaran sosial dalam setiap aktivitas ekonomi, yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup umat manusia tanpa melupakan nilai-nilai moral.

- 2) 'Adl (Keadilan) dalam Produksi Keadilan ('Adl) dalam hubungan produksi sangat penting untuk menciptakan sistem yang adil, baik untuk pekerja, konsumen, maupun produsen itu sendiri. Dalam Islam, keadilan bukan hanya berarti tidak ada penindasan, tetapi juga perlakuan yang setara dan pemberian hak yang sesuai dengan kewajiban masing-masing. Dalam konteks produksi, keadilan mengharuskan produsen untuk memberikan upah yang layak kepada pekerja, harga yang wajar kepada konsumen, dan menjaga kualitas produk. Dengan menerapkan prinsip 'Adl, suatu perusahaan dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara semua pihak yang terlibat, yang pada gilirannya akan mendukung keberlanjutan dan keberkahan dalam bisnis.

Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah (2:282), "*Dan hendaklah kamu menulis transaksi itu di antara kamu secara adil...*" Ayat ini menggambarkan pentingnya keadilan dalam setiap transaksi, termasuk transaksi ekonomi dalam konteks produksi, untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.

4. Transparansi dan Kejujuran

Dalam Islam, kejujuran dan transparansi adalah dua nilai utama yang tidak hanya harus diterapkan dalam hubungan sosial, tetapi juga dalam transaksi ekonomi dan produksi. Prinsip-prinsip ini mengajarkan agar setiap pihak yang terlibat dalam transaksi bisnis menyampaikan informasi yang jelas, jujur, dan akurat, tanpa ada unsur penipuan atau pemalsuan data.

- 1) Kewajiban untuk Mematuhi Prinsip Kejujuran dalam Transaksi Bisnis Kejujuran merupakan salah satu prinsip etika yang sangat ditekankan dalam Islam, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks bisnis dan produksi. Dalam Surah Al-Baqarah (2:188), Allah SWT berfirman: "*Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan cara yang batil...*" Ayat ini mengingatkan umat Islam agar tidak terlibat dalam transaksi yang mengandung unsur penipuan, manipulasi, atau ketidakjelasan, baik terhadap konsumen maupun mitra bisnis.

Dalam konteks produksi, kejujuran berarti produsen harus memberikan informasi yang benar tentang produk atau jasa yang ditawarkan, termasuk kualitas, harga, dan karakteristiknya. Hal ini juga mencakup kejujuran dalam hal klaim atau iklan yang tidak dilebih-lebihkan dan tidak menyesatkan konsumen. Transparansi dalam pengungkapan informasi ini penting untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara produsen dan konsumen, serta untuk membangun kepercayaan.

- 2) Pengungkapan Informasi yang Benar kepada Konsumen. Konsumen memiliki hak untuk mengetahui informasi yang akurat tentang produk atau jasa yang mereka beli. Dalam Islam, produsen wajib untuk menyampaikan informasi yang jelas dan benar kepada konsumen. Praktik ini mencakup pemberian informasi tentang bahan-bahan yang digunakan,

tanggal kedaluwarsa, serta cara penggunaan dan potensi risiko terkait produk tersebut.

Dalam hal ini, transparansi berfungsi untuk melindungi hak-hak konsumen agar tidak tertipu oleh informasi yang salah atau tidak lengkap. Dalam bisnis modern, ini juga termasuk pengungkapan informasi terkait harga, biaya tambahan, atau ketentuan lainnya yang mungkin mempengaruhi keputusan konsumen dalam bertransaksi.

5. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Islam tidak hanya menekankan keadilan dalam hubungan ekonomi antara individu dan kelompok, tetapi juga mengajarkan untuk menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk produksi. Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah salah satu dimensi penting dalam etika produksi dalam Islam, yang bertujuan untuk menciptakan manfaat bagi seluruh umat manusia dan menjaga keseimbangan alam.

1) Produksi yang Tidak Merusak Lingkungan atau Masyarakat:

Islam menekankan pentingnya untuk tidak merusak atau mencemari lingkungan, serta untuk memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Produksi yang dilakukan dengan cara yang merusak lingkungan atau merugikan masyarakat adalah tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etika Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip *Istihsan* (memilih yang terbaik) dan *Maslahah* (kemaslahatan umum) yang mengajarkan bahwa setiap kegiatan harus dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang dan kebaikan bersama.

Sebagai contoh, produksi yang berlebihan dan tidak ramah lingkungan, yang menyebabkan kerusakan alam seperti pencemaran udara, air, atau tanah, dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pengelolaan limbah yang benar, penggunaan energi yang efisien, serta penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan adalah prinsip yang harus diterapkan dalam produksi.

6. Pemanfaatan Sumber Daya Alam secara Bijaksana dan Berkelanjutan (Konsep Istihsan dan Maslahah)

Islam mengajarkan bahwa sumber daya alam adalah amanah dari Allah yang harus dipelihara dan dimanfaatkan secara bijaksana. Pemanfaatan sumber daya alam untuk produksi harus dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan konsep *Istihsan*, yang mengajarkan bahwa manusia seharusnya memilih cara yang lebih baik atau lebih bijaksana dalam mengelola sumber daya alam, dan *Maslahah*, yang mengutamakan kesejahteraan umat manusia dalam jangka panjang.

Pemanfaatan sumber daya alam yang bijaksana mencakup beberapa aspek, seperti:

1) Penggunaan energi terbarukan (misalnya, energi surya dan angin) untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

- 2) Pengelolaan limbah yang meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan.
- 3) Produksi yang efisien dan tidak berlebihan, sehingga tidak menciptakan pemborosan sumber daya alam.

Prinsip ini mendorong produsen untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan produksi mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, demi terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera.

3.1.3. Implementasi Etika Produksi dalam Praktek Bisnis

1. Kasus-Kasus dalam Industri Modern

Penerapan prinsip etika produksi dalam Islam telah dibuktikan dalam berbagai sektor industri. Berikut adalah beberapa contoh penerapan prinsip tersebut dalam praktik bisnis modern:

Industri Makanan Dalam industri makanan, transparansi dan kejujuran sangat penting, terutama dalam hal bahan baku dan label produk. Salah satu penerapan prinsip etika produksi Islam dapat ditemukan dalam sertifikasi halal yang memastikan bahwa produk makanan bebas dari bahan haram atau meragukan dan diproduksi sesuai dengan standar Islam. Misalnya, beberapa perusahaan makanan di Indonesia seperti Mayora dan GarudaFood memastikan bahwa seluruh produk mereka memiliki sertifikasi halal dan diproduksi dengan mengikuti prosedur yang transparan dan jujur (Khan, 2018). Hal ini menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga kejujuran terhadap konsumen dengan memberikan informasi yang benar tentang produk mereka.

Industri Pakaian Industri pakaian global juga menunjukkan peningkatan dalam penerapan etika produksi, dengan banyak perusahaan yang mulai memperhatikan kesejahteraan pekerja dan dampak lingkungan dari produksi mereka. Misalnya, perusahaan pakaian seperti *Patagonia* dan *Fair Trade Certified* memastikan bahwa mereka memproduksi pakaian dengan memperhatikan upah yang adil bagi pekerja dan menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Produk mereka juga diperuntukkan bagi konsumen yang sadar akan pentingnya keberlanjutan, sesuai dengan prinsip *Istihsan* dan *Maslahah* dalam Islam yang mengedepankan kemaslahatan umat dan keberlanjutan alam (Ahmed, 2020).

Industri Teknologi: Di sektor teknologi, penerapan prinsip transparansi dan kejujuran menjadi sangat penting, khususnya terkait dengan pengumpulan dan penggunaan data pribadi. Banyak perusahaan teknologi seperti *Google* dan *Apple* yang mulai meningkatkan kebijakan privasi mereka untuk melindungi data pengguna. Seperti yang dijelaskan oleh Chapra (2021), perusahaan yang mengikuti prinsip etika Islam tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan sosial melalui pengelolaan data dan sumber daya yang lebih etis. Ini sejalan dengan prinsip tanggung jawab sosial dalam Islam, yang

mengharuskan perusahaan untuk bertindak secara jujur dan adil terhadap konsumen mereka.

2. Dampak Positif dari Mengikuti Prinsip Etika dalam Bisnis

Mengintegrasikan etika produksi dalam Islam membawa dampak positif yang signifikan bagi perusahaan. Beberapa dampak positif tersebut antara lain:

Reputasi Perusahaan Perusahaan yang menerapkan prinsip etika dalam produksi dapat membangun reputasi yang lebih baik di mata publik. Konsumen yang peduli dengan prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan cenderung memilih perusahaan yang berkomitmen terhadap nilai-nilai tersebut. Khan (2018) mengungkapkan bahwa reputasi perusahaan yang etis dapat mengarah pada peningkatan loyalitas konsumen dan memperkuat posisi perusahaan di pasar.

Loyalitas Konsumen Prinsip etika dalam produksi dapat meningkatkan loyalitas konsumen. Konsumen yang merasa bahwa mereka membeli produk dari perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial akan lebih cenderung untuk menjadi pelanggan tetap. Misalnya, perusahaan yang memastikan hak pekerja terlindungi dan produk mereka ramah lingkungan akan lebih dihargai oleh konsumen yang memiliki kesadaran etis (Sadeghi, 2019). Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan etika produksi yang baik dapat membangun hubungan jangka panjang dengan konsumennya.

Keberlanjutan Usaha Penerapan prinsip etika produksi juga dapat mendukung keberlanjutan usaha. Perusahaan yang memperhatikan etika produksi dan keberlanjutan cenderung mengurangi risiko hukum dan reputasi yang terkait dengan praktik yang tidak etis. Chapra (2021) mencatat bahwa perusahaan yang mengikuti prinsip etika dalam produksi dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas dan berfokus pada penggunaan bahan baku yang dapat diperbaharui serta menjaga stabilitas jangka panjang.

3. Tantangan dalam Implementasi Etika Produksi

Meski penting, implementasi prinsip etika produksi dalam Islam di dunia bisnis modern dihadapkan pada sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah:

Konflik antara Tujuan Keuntungan Maksimal dan Tanggung Jawab Sosial. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh perusahaan adalah konflik antara tujuan meraih keuntungan maksimal dan tanggung jawab sosial. Dalam banyak kasus, perusahaan menghadapi tekanan untuk meningkatkan margin keuntungan, yang sering kali bertentangan dengan prinsip etika yang memerlukan pengeluaran tambahan untuk memastikan kesejahteraan pekerja atau kelestarian lingkungan. Khan (2018) menyatakan bahwa meskipun ada dorongan untuk memperoleh keuntungan maksimal, perusahaan harus tetap menjaga keseimbangan dengan mengutamakan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan.

Tantangan Globalisasi, Persaingan Pasar, dan Tuntutan Konsumen. Globalisasi menciptakan persaingan yang ketat di pasar internasional, yang kadang-kadang mendorong perusahaan untuk menekan biaya produksi, sering kali dengan cara yang tidak etis. Sadeghi (2019) menambahkan bahwa perusahaan mungkin merasa terpaksa mengorbankan prinsip etika untuk memenuhi tuntutan konsumen yang menginginkan harga murah. Dalam hal ini, tekanan pasar global dan persaingan ketat membuat penerapan prinsip etika dalam produksi menjadi lebih kompleks dan membutuhkan komitmen yang lebih besar.

3.1.4. Keseimbangan Antara Profit dan Keadilan Sosial

1. Islam dan Keseimbangan Ekonomi

Islam mengajarkan konsep keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam ekonomi. Salah satu prinsip utama yang dipegang dalam ekonomi Islam adalah menjaga keseimbangan antara meraih keuntungan yang sah (halal) dan memberikan hak kepada orang lain, terutama dalam konteks produksi dan distribusi sumber daya. Dalam pandangan Islam, tujuan ekonomi tidak hanya terbatas pada pencapaian keuntungan individu atau perusahaan, tetapi juga pada pencapaian kesejahteraan sosial secara adil bagi seluruh umat manusia.

Keuntungan yang Sah (Halal): Keuntungan yang sah dalam ekonomi Islam dicapai melalui proses produksi yang etis, bebas dari riba, gharar (ketidakpastian berlebihan), dan maysir (perjudian). Proses produksi yang adil, yang mengutamakan hak pekerja, transparansi, dan kejujuran kepada konsumen, menjadi dasar untuk mencapai keuntungan yang sah (Chapra, 2018). Keuntungan yang diperoleh dengan cara yang adil dan sesuai dengan prinsip Islam tidak hanya bermanfaat bagi pemilik perusahaan, tetapi juga untuk masyarakat luas.

Zakat dan Infaq sebagai Instrumen Keadilan Sosial: Salah satu mekanisme yang sangat penting dalam ekonomi Islam untuk mewujudkan keadilan sosial adalah zakat dan infaq. Zakat, yang merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim yang mampu, adalah alat untuk mengurangi ketimpangan sosial dengan mendistribusikan sebagian harta kepada mereka yang membutuhkan. Dalam konteks produksi, zakat dapat berfungsi untuk membersihkan pendapatan dan harta yang diperoleh dari praktik yang mungkin mengandung ketidakadilan (Ahmed, 2019).

Infaq, atau sedekah sukarela, juga mendorong redistribusi kekayaan dan membantu masyarakat yang kurang mampu. Dengan begitu, sistem ini memberikan keseimbangan antara pencapaian keuntungan pribadi dan tanggung jawab sosial untuk memperbaiki kondisi sosial-ekonomi umat (Khan, 2020).

2. Dampak Positif dari Keseimbangan Ini

Menjaga keseimbangan antara keuntungan dan keadilan sosial dalam ekonomi Islam tidak hanya memberikan manfaat bagi individu atau

perusahaan, tetapi juga membawa dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak positif dari penerapan keseimbangan ini:

Penyuluhan tentang Pentingnya Sistem Ekonomi yang Adil dan Merata: Penerapan prinsip keseimbangan dalam ekonomi Islam mengarah pada terciptanya sistem ekonomi yang lebih adil, di mana tidak hanya segelintir pihak yang mendapatkan keuntungan, tetapi juga ada distribusi yang merata bagi seluruh anggota masyarakat. Contoh yang paling jelas dalam sejarah adalah sistem Baitul Mal yang diterapkan pada masa pemerintahan Khilafah Islam, di mana zakat dan infaq digunakan untuk membantu masyarakat miskin dan menciptakan keseimbangan sosial (Ali, 2020).

Selain itu, dalam konteks ekonomi modern, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan untuk menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga pada kesejahteraan sosial secara lebih menyeluruh. Zakat dan infaq berfungsi sebagai instrumen distribusi ulang kekayaan, yang membantu mengurangi ketimpangan ekonomi yang semakin besar di dunia saat ini (Chapra, 2021).

Contoh Sejarah Sukses Model Ekonomi Islam Sejarah mencatat bahwa model ekonomi Islam, yang mengutamakan keseimbangan antara keuntungan dan keadilan sosial, telah berhasil mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran dalam masyarakat. Pada masa kejayaan Khalifah Umar ibn al-Khattab, sistem ekonomi berbasis keadilan sosial yang dia terapkan mencakup distribusi zakat yang merata, penetapan harga yang adil, serta pengaturan usaha yang mengutamakan kesejahteraan rakyat. Model ini menunjukkan bagaimana integrasi prinsip etika Islam dalam kegiatan ekonomi dapat menciptakan sistem yang adil dan berkelanjutan (Ahmed, 2019).

Di masa modern, banyak negara dengan populasi Muslim yang mulai mengadopsi prinsip-prinsip ini dalam perekonomiannya. Misalnya, beberapa negara seperti Arab Saudi, Malaysia, dan Indonesia mulai mengembangkan sistem keuangan syariah, yang mengedepankan keadilan ekonomi dan transparansi, dan menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan (Khan, 2020).

3.2. Pembahasan

Dalam bab ini, akan dibahas secara mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip etika produksi dalam Islam diterapkan dalam dunia bisnis modern, serta bagaimana keseimbangan antara keuntungan dan keadilan sosial dapat dicapai dengan memanfaatkan prinsip-prinsip tersebut. Pembahasan ini akan mencakup beberapa aspek penting yang membentuk dasar teori ekonomi Islam dan penerapannya dalam praktek bisnis sehari-hari.

3.2.1 Prinsip-Prinsip Etika Produksi dalam Islam

Islam mengajarkan bahwa kegiatan ekonomi, termasuk produksi, harus dilaksanakan dengan prinsip-prinsip yang adil, transparan, dan bertanggung jawab. Beberapa prinsip etika utama yang mendasari etika produksi dalam Islam antara lain keadilan (adl), transparansi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Masing-masing prinsip ini memiliki penerapan yang luas dalam konteks produksi dan distribusi barang dan jasa di dunia bisnis saat ini.

1. Keadilan (Adl)

Keadilan adalah prinsip yang sangat sentral dalam ekonomi Islam. Dalam konteks produksi, hal ini berarti memastikan bahwa tidak ada pihak yang dieksploitasi, baik itu pekerja, konsumen, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Islam menekankan pentingnya membayar upah yang adil bagi pekerja, memberikan produk yang berkualitas sesuai dengan yang dijanjikan, dan menjamin bahwa transaksi yang dilakukan bebas dari ketidakpastian (gharar) dan ketidakadilan (maysir). Dalam prakteknya, perusahaan yang mengimplementasikan prinsip keadilan ini akan memperhatikan kesejahteraan pekerja dengan memberikan hak-hak mereka sesuai dengan syariat, serta meminimalkan adanya praktik-praktik monopoli atau penipuan dalam transaksi bisnis (Khan, 2018).

2. Transparansi dan Kejujuran

Kejujuran dan transparansi merupakan aspek yang sangat penting dalam transaksi bisnis menurut Islam. Setiap transaksi harus dilakukan dengan keterbukaan informasi yang memadai, agar konsumen dapat membuat keputusan yang berdasarkan pada informasi yang akurat dan benar. Selain itu, perusahaan harus menghindari praktik penipuan, baik dalam bentuk kualitas produk yang tidak sesuai dengan klaim, harga yang tidak transparan, atau informasi yang sengaja disembunyikan (Sadeghi, 2019). Hal ini akan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara produsen dan konsumen serta memperkuat kepercayaan dalam pasar.

3. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Islam juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dalam setiap kegiatan ekonomi, termasuk produksi. Tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, namun juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas produksi. Dalam hal ini, perusahaan dituntut untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Sebagai contoh, dalam industri manufaktur atau pertanian, penerapan teknologi yang ramah lingkungan, serta praktik produksi yang adil dan berkelanjutan, dapat membantu mengurangi kerusakan lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Prinsip ini selaras dengan konsep *maslahah* (kemaslahatan) dalam Islam yang menekankan pentingnya mendatangkan kebaikan dan menghindari kerugian bagi umat manusia dan lingkungan (Chapra, 2021).

3.2.2. Keseimbangan Antara Profit dan Keadilan Sosial

Salah satu tantangan besar dalam bisnis modern adalah bagaimana mencapai keseimbangan antara meraih keuntungan yang maksimal dan memastikan keadilan sosial. Dalam ekonomi Islam, pencapaian keuntungan tidak boleh mengorbankan hak-hak orang lain atau merugikan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa keuntungan yang sah (halal) hanya dapat diperoleh dengan cara yang tidak merugikan pihak lain. Dengan demikian, bisnis dalam Islam tidak hanya berorientasi pada profit semata, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial secara luas.

1. Zakat dan Infaq sebagai Instrumen Keadilan Sosial

Salah satu cara untuk menciptakan keseimbangan antara keuntungan dan keadilan sosial dalam Islam adalah dengan memanfaatkan zakat dan infaq. Zakat adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim yang mampu, sementara infaq adalah sedekah sukarela yang bertujuan untuk membantu sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Zakat yang dihimpun dapat digunakan untuk membantu fakir miskin, anak yatim, dan mereka yang membutuhkan bantuan sosial. Dalam konteks produksi, zakat menjadi salah satu instrumen penting untuk memastikan bahwa sebagian dari hasil produksi yang diperoleh oleh individu atau perusahaan digunakan untuk kepentingan masyarakat dan mengurangi ketimpangan ekonomi (Khan, 2020). Praktik zakat dan infaq ini mengarah pada distribusi ulang kekayaan yang lebih adil dan berkelanjutan dalam masyarakat.

2. Model Ekonomi Islam dalam Sejarah

Sejarah telah membuktikan bahwa penerapan prinsip ekonomi Islam yang seimbang antara keuntungan dan keadilan sosial dapat menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Pada masa pemerintahan Khilafah Umar ibn al-Khattab, sistem Baitul Mal (kas negara) yang mengelola zakat, infaq, dan kekayaan negara secara transparan telah menghasilkan distribusi kekayaan yang adil dan merata. Selain itu, model ekonomi ini juga menciptakan stabilitas sosial dan mendorong kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat (Ali, 2020). Dengan contoh sejarah ini, kita dapat melihat bagaimana sistem ekonomi Islam dapat menjadi model yang efektif dalam menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan keadilan sosial.

3. Tantangan dalam Implementasi Etika Produksi dalam Bisnis

Meski prinsip-prinsip etika produksi dalam Islam sangat relevan dan bermanfaat, penerapannya dalam dunia bisnis modern tidaklah mudah. Beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah:

1) Konflik Antara Tujuan Keuntungan Maksimal dan Tanggung Jawab Sosial

Salah satu tantangan utama dalam implementasi etika produksi adalah adanya konflik antara keinginan untuk meraih keuntungan maksimal dan tanggung jawab sosial. Di dunia bisnis yang kompetitif, perusahaan sering kali terjebak dalam perlombaan untuk meningkatkan keuntungan dengan mengorbankan aspek-aspek sosial dan lingkungan. Di sinilah

prinsip etika Islam memberikan arah yang jelas, bahwa meskipun keuntungan itu penting, keadilan sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat tetap harus dijaga (Sadeghi, 2019).

2) Globalisasi dan Tekanan Pasar

Dalam era globalisasi dan pasar yang sangat kompetitif, banyak perusahaan yang tertekan untuk mengurangi biaya produksi, sering kali dengan cara yang tidak etis. Misalnya, praktik penggajian yang tidak adil atau penggunaan bahan-bahan yang merusak lingkungan. Persaingan pasar yang semakin ketat sering kali membuat perusahaan lebih fokus pada keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dalam jangka panjang (Chapra, 2021).

4. KESIMPULAN

Penerapan prinsip etika produksi dalam Islam menawarkan jalan tengah antara *profitabilitas* dan keadilan sosial. Dengan menjaga keseimbangan antara keduanya, baik individu maupun perusahaan dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Sistem zakat, infaq, serta pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana merupakan instrumen penting untuk mencapai keseimbangan ini, dan sudah terbukti efektif dalam sejarah serta dapat diterapkan dalam ekonomi modern.

5. REFERENSI

- Al-Dabbagh, R., & Kabir, M. (2021). Ethical Dimensions of Islamic Economics: Theory and Practice. *Islamic Economics Review*, 14(3), 222-239.
- Al-Ghazali, M. (2021). *Al-Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.
- Al-Mawardi, A. (2020). *Al-Ahkam as-Sultaniyya*.
- Al-Qaradawi, Y. (2018). *The Lawful and the Prohibited in Islam* (2nd ed.). Islamic Publications.
- Al-Qardawi, Y. (2018). Islamic Economic Principles and the Reality of Contemporary Businesses. *Journal of Islamic Economics*, 36(2), 221-238.
- Al-Qardawi, Y. (2022). Islamic Economy and Its Ethical Dimensions. *Journal of Islamic Economics*, 35(1), 49-63.
- Al-Raysuni, A. (2020). The Islamic Perspective on Environmental Justice and Sustainability. *Islamic Studies Journal*, 47(2), 178-194.
- Al-Raysuni, A. (2020). The Islamic Perspective on Justice and Ethics in Economic Transactions. *Islamic Studies Journal*, 48(3), 201-215.
- Al-Sabouni, K. (2019). Ethical Production in Islam: A Framework for Modern Business. *International Journal of Islamic Economics*, 31(4), 145-162.
- Ali, A. (2020). Historical and Contemporary Practices of Islamic Economic Systems. *Journal of Middle Eastern Economic History*, 56(1), 48-60.
- Ahmed, H. (2019). Islamic Social Responsibility and Economic Justice. *Islamic Economics Journal*, 40(2), 151-163.
- Ahmed, H. (2020). Ethics in Islamic Business and the Role of Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 42(1), 91-105.

- Chapra, M. U. (2020). Islamic Economic Principles and Practices: The Relevance of Justice in Modern Economics. *International Journal of Islamic Economics*, 44(3), 200-215.
- Chapra, M. U. (2021). The Islamic Economic Model and Global Business Practices: Ethical and Sustainable Approaches. *International Journal of Islamic Economics*, 47(4), 320-336.
- Chapra, M. U. (2021). The Role of Zakat in Achieving Social Justice. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 28(4), 112-126.
- Ghoshal, S. (2018). The Ethics of Production in the Global Economy. *Journal of Business Ethics*, 148(3), 541-555.
- Hassan, M. K. (2020). Corporate Social Responsibility in Islamic Finance: Ethical Principles and Practices. *Journal of Islamic Business and Management*, 8(1), 45-63.
- Haseeb, M., Xiong, W., & Ahmed, M. (2018). *Islamic Perspectives on Business Ethics and Corporate Social Responsibility*. Springer.
- Iqbal, M. (2019). Islamic Economic Principles: The Role of Justice and Fairness in Business. *International Journal of Islamic Economics*, 32(2), 120-134.
- Khan, M. A. (2018). Islamic Ethics and the Modern Business World: A Comprehensive Analysis. *Islamic Business Studies Journal*, 5(3), 250-263.
- Khan, M. A. (2019). Islamic Environmental Ethics: A Comparative Study with Contemporary Approaches. *Islamic Environment Journal*, 5(4), 210-227.
- Khan, M. A. (2020). Economic Justice in Islamic Thought: Principles and Practices. *Journal of Islamic Business Studies*, 12(3), 230-245.
- Mansor, F. (2021). Corporate Social Responsibility and Sustainability in the Islamic Framework. *Journal of Business Ethics*, 34(1), 50-65.
- Moussa, M., & Fayyad, A. (2020). Ethics of Production and Sustainability: A Global Perspective. *Journal of Business Ethics*, 24(5), 1181-1198.
- Sadeghi, N. (2019). Corporate Social Responsibility and Ethical Production in the Islamic Context. *Journal of Islamic Economics*, 38(2), 165-180.
- Shah, S. A. (2019). *Islamic Ethical Business Practices in the Global Economy*. Springer.